

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja merupakan suatu masalah yang sedang hangat dibicarakan, karena akibat negatif yang sangat mengkhawatirkan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fieldman (2009) masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2002) bahwa perkembangan sosial remaja terdapat dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja yang berada pada tahap untuk menemukan jati dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan lingkungan luar yang kurang cocok dengannya, maka remaja mudah jatuh sehingga menimbulkan penderitaan batin, seringkali merasa kecemasan, dan merasakan ketidakpastian. Hal inilah yang menyebabkan remaja jatuh pada perilaku menyimpang yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain baik hari ini dan di kemudian hari.

Permasalahan yang sering dihadapi para remaja salah satunya adalah perilaku *bullying* yaitu bentuk khusus perusakan yang dilakukan oleh teman sejawat. *Bullying* merupakan masalah sosial di kalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak pernah diperlakukan tidak baik oleh anak yang lebih tua atau lebih kuat (Krahe, 2005). Dominannya perilaku *bullying* seringkali terjadi secara

sembunyi-sembunyi (*covert*) dan seringkali kebanyakan dari korban tidak lapor sehingga kurang ditindaklanjuti (Glew, Rivara, dan Feudtner, 2000).

Seperti yang terjadi saat ini banyak remaja yang melakukan kenakalan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sedikitnya 1850 kasus kekerasan (*bullying*) yang terjadi baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. sedangkan data dari klaster (pengelompokan kasus) dalam lingkungan pendidikan dari KPAI untuk anak pelaku tawuran pelajar tercatat, pada 2011 terdapat 64 kasus, 2012 ada 82 kasus, 2013 ada 71 kasus, 2014 terdapat 46 kasus, dan 2015 terdapat 62 kasus. Untuk anak pelaku kekerasan di sekolah yang terdata KPAI, pada 2011 ada 48 kasus, 2012 ada 66 kasus, 2013 terdapat 63 kasus, 2014 ada 67 kasus, dan 2015 sampai saat ini baru 39 kasus. Dari data tersebut menunjukkan kekerasan antar pelajar tak dapat dipungkiri meskipun naik turun kuantitasnya namun tetap ada yang melakukan tindakan kekerasan. Hal tersebut karena remaja mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan sehingga menghasilkan emosi yang negatif berupa adu fisik. (Antaraneews.com, 2012). Di Jerman, Scheithauer dkk (2006) juga menemukan bahwa anak-anak lelaki lebih banyak melakukan tindakan agresif (pada kekerasan fisik) dibandingkan anak perempuan, tetapi perempuan terlibat dalam *bullying* tidak langsung dalam artian tindakan *bullying* pada perempuan lebih pada verbal.

Ada pula berupa tawuran antar remaja SMK dimana hal tersebut melanggar norma sosial dan norma hukum yang berlaku. Aksi saling pukul dan pengroyokanpun juga terjadi di Solo (Setiadi, 2013). Selain itu terdapat terdapat salah satu akibat dari proses *bullying* itu sendiri, salah satunya yaitu meninggalnya

anak berusia 8 tahun akibat kekerasan dibagian kepala dan dada oleh temannya (Susanti, 2016).

Menurut data yang dicatat oleh PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, perilaku *bullying* di Indonesia seringkali dirasakan anak perempuan. Indonesia memiliki beberapa peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan yaitu Tahun 2014 UU Nomor 35 berisi Perlindungan Anak, Tahun 2014 Nomor 5 Instruksi Presiden berisi Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 berisi Sistem Peradilan Pidana Anak. Perangkat hukum ini meskipun sudah diterapkan masih menuai beragam kendala seperti masyarakat yang tidak mengetahui kejadian tersebut dan kurangnya komitmen pemerintah daerah. Kurang optimalnya penerapan ini membuat anak-anak di Indonesia belum sepenuhnya terlindungi. Menurut Ketua forum musyawarah guru Jakarta (FMGJ) Heru Purnomo, tindak kekerasan yang dialami anak di Indonesia semakin mengerikan meskipun seringkali menurut data naik turun namun kekerasan tidak dapat dipungkiri selalu ada. (Qodar, 2015)

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) melakukan penelitian pada beberapa SMA di Jakarta dan Bogor, menemukan fakta bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi siswa-siswi di SMA tersebut. Penelitian ini mencatat bahwa 'penggencetan' oleh kakak kelas pada adik kelas dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu memarahi dan mengganggu. Adik kelas dimarahi ketika kakak kelas tidak suka, dan adik kelas diganggu ketika kakak kelas sedang ingin 'iseng'. Kondisi tersebut dapat membuat lingkungan sekolah menjadi tempat lahirnya preman-preman.

Penelitian yang dilakukan Simbolon (2012) menemukan bahwa fenomena *bullying* masih ditemukan berlanjut hingga tingkat universitas. Mahasiswa asrama yang terlibat dalam penelitian tersebut mengaku telah menindas dengan memukul dan meleceh-kan korban yang merupakan juniornya bahkan pelaku mengaku telah memaksa korban menenggak minuman keras dan menelanjangi lalu memaksanya mandi di tengah malam.

Psikolog anak Anne Sari Sani, (mediaaceh, 2016) mengungkapkan bahwa biasanya para pelaku *bullying* tega melakukan hal tersebut karena ingin menunjukkan kekuatan dan cari perhatian. Hal tersebut juga didasari pelaku *bullying* memiliki sifat impulsif. Sedangkan efek dari anak korban *bullying* yakni akan mengalami kebingungan. Para korban *bullying* juga akan mengalami penurunan prestasi akademik bahkan gangguan mental pada sang anak, seperti niat untuk bunuh diri.

Hasil penelitian yang dilakukan Paragas & Paragas (2016) menemukan bahwa responden berusia 15 ke 17 tahun berjenis kelamin perempuan lebih rentan mengalami *bullying* daripada laki-laki, dan *bullying* verbal lebih umum terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan Akbar (2013) juga menemukan bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh siswa korban *bullying* di SMP N 5 Samarinda tidak lantas membuat pesimis para korban untuk tidak mencari sekolah baru. Siswa korban *bullying* ingin diperlakukan baik di lingkungan sosial maupun di sekolah baru. Para korban *bullying* berharap agar disekolah yang baru dirinya dapat diterima dengan baik seperti anak-anak yanga lain. Upaya untuk menciptakan interaksi yang baik ialah, korban *bullying* menjadi lebih aktif. Para

korban *bullying* juga ingin sekolah barunya nanti lebih tegas dan konsisten dengan peraturan yang dibuat.

Peneliti melakukan pengambilan data awal dengan membagikan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korban *bullying* pada siswa SMP. Kuesioner dibagikan sebanyak 25 lembar dengan hasil dari 25 responden menyatakan memiliki teman dekat. Dari 12 responden yang pernah diperlakukan tidak menyenangkan berupa diejek, diremehkan, disakiti (menarik rambut), dijadikan pembantu dan dikucilkan oleh teman-teman sekelas 8 responden diantaranya subjek AOP dan BEL menyatakan sikap teman-teman selama di sekolah baik, ramah, lucu dan peduli. Saat diperlakukan tidak menyenangkan kedua subjek tersebut merasa biasa saja dan menganggap perlakuan tersebut adalah sebuah candaan dan memilih untuk membalas perlakuan tersebut. Sedangkan subjek FOS, AUF, UI, V, LTY dan K menyatakan sikap teman-teman disekolah meskipun terkadang baik namun suka mengejek, meremehkan, mengganggu, tidak dianggap. Keenam subjek hanya pasrah, tidak membalas dan berdiam diri apabila mendapat tindak *bullying*. Perasaan yang dirasakan keenam subjek tersebut merasa kecewa, marah, sedih, takut dan kesepian.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP merasa tidak bahagia karena diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman sekolahnya. Kondisi emosi seperti perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan atau khawatir dan kepuasan hidup individu dapat mempengaruhi *subjective wellbeing* suatu individu. Menurut Diener dan Chan (2011), *subjective well-being* didefinisikan sebagai

penilaian individu atas hidup yang dijalani individu, mencakup penilaian kepuasan hidup dan suasana hati atau emosi. Penilaian ini meliputi evaluasi perasaan terhadap berbagai peristiwa yang dijalani yang sejalan dengan evaluasi pikiran terhadap kepuasan hidup. *Subjective well-being* berkontribusi terhadap kesehatan dan harapan hidup lebih baik (Diener & Chan, 2011). Itulah alasan pentingnya korban *bullying* harus memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Seseorang akan mampu mengendalikan diri dan menyelesaikan berbagai kejadian dalam hidup dengan lebih maksimal dan baik.

Menurut Grob (dalam Rask, Asterd, dan Laippala, 2002), *subjective wellbeing* terdiri dari permasalahan dan komplain somatik. Permasalahan berarti kesulitan yang terjadi pada saat ini atau yang akan datang. Contohnya permasalahan yang berhubungan dengan keluarga, kesehatan, teman atau proses pertumbuhan yang sedang dialami. Komplain somatik melibatkan sakit secara fisik, seperti eneg yang tidak biasa atau kehilangan nafsu makan. Tidak adanya *subjective wellbeing* berarti kebebasan dari kekhawatiran dan sakit secara fisik (Astedt-Kurki 1992; Grob dalam Rask, Asterd, dan Laippala 2002).

Cemas, depresi dan khawatir merupakan afek negatif. Jika remaja kerap merasakan afek negatif, maka akan berpengaruh pada tingkat *subjective well-being*. Hal-hal yang disebutkan dalam penelitian Rask, dkk (2003) tersebut sangat mudah dialami remaja, karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap berbagai macam hal. Remaja mengalami berbagai macam perubahan pada dirinya, seperti perubahan fisik, psikologis dan sosial. Ketiga macam perubahan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Perubahan-

perubahan tersebut berdampak pada kesejahteraan emosional remaja dan dapat menyebabkan stress yang luar biasa (Goldbeck, dkk., 2007). Selain itu proses perkembangan, perubahan dan peralihan yang dialami remaja menimbulkan kegamangan dan kebingungan pada diri remaja (Ekawati, 2012). Kegamangan dan kebingungan ini dapat berdampak pada naik turunnya emosi yang dialami oleh remaja. Naik turunnya emosi membawa dampak pada afek positif dan negatif yang dirasakan remaja, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* mereka.

Kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan dapat berpengaruh pada *subjective wellbeing* seseorang diantaranya mempengaruhi *mood*, kesehatan dan penyakit (Diener & Chan, 2011). *Subjective well-being* pada korban *bullying* ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan menjadi perasaan yang menyenangkan, menjadikan suatu masalah yang ada dalam dirinya sebagai suatu proses hidup yang harus dijalani, dan berusaha untuk tetap optimis dalam menghadapi masalahnya.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diajukan yakni “Bagaimana *subjective well-being* pada korban *bullying*?”. Dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “***Subjective Well-Being* pada korban *bullying* Di Surakarta?**”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well-being* pada korban *bullying* di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu menambah wawasan yang baru dalam kajian ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan mampu bertahan disituasi apapun dan mampu menghadapi serta mengambil hikmah setiap peristiwa yang terjadi

b. Bagi Guru

Untuk memberikan cara meningkatkan *subjective well-being* pada siswa korban *bullying* serta meningkatkan pengawasan pada lingkungan disekitar siswa

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan mampu memantau kondisi anak korban *bullying* dan mampu meningkatkan *subjective wellbeing*

d. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bekerjasama dengan para guru guna meningkatkan *subjective well-being* khususnya pada korban *bullying*

e. Bagi Pihak Sekolah

Dapat mengetahui *subjective well-being* pada korban *bullying* sehingga dapat memberikan perhatian khusus pada korban *bullying*.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait *subjective well-being* pada korban *bullying*.